

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era digital saat ini, teknologi komunikasi dan informasi mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan ini mempengaruhi kemajuan pada media, hal ini terlihat pada media komunikasi massa. Media di sini merupakan perangkat yang digunakan untuk menyalurkan pesan, maupun informasi kepada khalayak luas dalam waktu yang singkat. Salah satu media massa yang saat ini sedang mengalami perkembangan pesat, dan memiliki peran besar terhadap khalayak yaitu drama korea.

Drama Korea merupakan salah satu dari produk *hallyu* yang sukses di berbagai negara. *Hallyu* merupakan nama lain dari *Korean Wave*, yang merupakan istilah dari penyebaran budaya pop Korea di dunia. Drama Korea saat ini sedang menjadi buah bibir di Indonesia, karena memiliki berbagai alur cerita *genre* dan topik yang tidak jauh dari kehidupan pada masyarakat. Dilansir dari cnnindonesia.com, menurut Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia Kim Chang Boem pada 2018, bahwa kisah yang relevan serta unsur kedekatan bagi penonton Indonesia merupakan faktor utama drama Korea digemari di Indonesia. Drama Korea sendiri dapat menjadi perantara, atau mewakili dan mempresentasikan pandangan hingga nilai-nilai dari masyarakat. Dengan seni audio dan visualnya sebuah drama korea mampu menangkap suatu realita yang

ada di sekitarnya, hal ini membuat drama Korea sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Di sisi lain sebagai representasi dari suatu realitas, drama korea juga mampu membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang diangkat ke dalam visual berdasarkan kode-kode, kebiasaan atau norma dan ideologi kebudayaan.

Drama memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan, sehingga kebebasan tersebut digunakan untuk berterus-terang tentang masalah atau fenomena di masyarakat. Oleh karena itu tak sedikit para sineas memanfaatkan drama untuk menyampaikan, maupun merepresentasikan suatu pesan sesuai dengan imajinasinya. Disisi lain drama merupakan gambar yang bergerak dan dapat langsung merepresentasikan sesuatu dan terlihat apa adanya. Selama bertahun-tahun banyak drama Korea yang telah ditonton sebagai informasi massa, tanpa mengetahui makna informasi yang mereka sampaikan dan bagaimana cara dalam menyampainkan informasi tersebut.

Terdapat banyak isu-isu yang dapat dijadikan sebuah tema dalam pembuatan drama Korea. Terlebih lagi jika mengangkat tentang kehidupan sosial, drama tersebut akan selalu menjadi pusat perhatian. Salah satu isu sosial yang sedang banyak menjadi pembicaraan di masyarakat yaitu *toxic relationship*. *Toxic relationship* atau bisa disebut dengan hubungan beracun ini, merupakan hubungan yang tidak sehat. Ketika seseorang telah terjebak dalam hubungan yang tidak sehat mereka akan sulit untuk keluar. Hubungan yang tidak sehat akan mempengaruhi kesehatan mental bagi orang yang sedang menjalaninya.

Hubungan yang *toxic* tidak hanya terjadi di ranah pasangan saja, namun bisa juga terjadi pada orang yang paling dekat dengan korban yaitu orang tua dan teman-teman mereka sendiri. Seseorang yang sudah terbiasa berada dalam lingkungan yang *toxic*, akan merasa asing dengan perbuatan yang sebenarnya perbuatan baik. Karena dengan lingkungan yang *toxic*, seseorang akan memperlakukan orang lain dengan apa yang biasanya korban dapatkan atau bagaimana dirinya diperlakukan yang ternyata hal tersebut termasuk salah, namun dalam pandangan korban hal tersebut normal karena dirinya terjebak pada lingkungan yang tidak sehat.

Berdasarkan CATAHU Komisi Nasional Anti Kekerasan kepada Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2021, dari tiga sumber data terkumpul 459.094 kasus yang dilaporkan sebanyak 338.496 adalah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan. Terjadi peningkatan signifikan sebesar 50% kasus KBG terhadap perempuan. Komnas Perempuan membagi KBG terhadap perempuan dalam tiga ranah kasus yaitu, ranah personal sebanyak 335.339 kasus. Tidak jauh berbeda dari Indonesia, pada negara Korea Selatan kasus *toxic relationship* termasuk kekerasan terhadap pasangan menurut Korean Institute of Criminology (KIC), hampir delapan puluh persen dari dua ribu laki-laki di Korea Selatan pernah melakukan kekerasan dan melecehkan pasangannya.

Dari data tersebut laporan kekerasan pada ranah personal memiliki angka tertinggi, menandakan bahwa *toxic relationship* dapat terjadi dalam berbagai hubungan, akan tetapi masih banyak orang yang masih menganggap hal itu normal dan membiarkannya terjadi berulang-ulang. Dapat dilihat kasus *toxic relationship*

banyak terjadi di masyarakat hal ini menarik sineas untuk dijadikan tema dalam drama Korea seperti *The Penthouse* (2020), *Temted* (2018), *The Third Charm* (2018), *The World of The Married* (2020) dan beberapa drama Korea lain yang mengangkat tema hubungan *toxic*. Dari berbagai drama Korea ini bermaksud untuk menarik minat penonton, sekaligus memberikan gambaran dan pelajaran bahwa sesungguhnya hubungan *toxic* dapat merugikan diri sendiri bagi yang menjalaninya.

Salah satu drama Korea menarik yang mengangkat tema *toxic relationship* adalah *Nevertheless*, yang disutradarai oleh Kim Ga Ram. Drama Korea ini mengangkat isu yang banyak diperbincangkan di dalam masyarakat, dan diharapkan membawa hal positif yang tersembunyi bagi yang menonton. Dalam drama Korea *Nevertheless* menceritakan lika-liku kisah percintaan tokoh Yoo Na Bi yang merupakan seorang mahasiswa jurusan seni. Kisah cinta masa lalunya membuat dirinya tidak percaya terhadap cinta. Pada drama *Nevertheless* mengangkat *toxic relationship* yang dilakukan oleh tokoh Park Jae Eon kepada tokoh Na Bi. Berbeda dengan kebanyakan drama Korea yang mencoba menggambarkan keindahan hingga kesempurnaan suatu hubungan percintaan, drama Korea ini justru menggambarkan bahwa hubungan percintaan tidak selalu indah. Drama ini menampilkan berbagai permasalahan dan konflik yang sering terjadi ketika berkomunikasi dalam hubungan pasangan yang terjat *toxic relationship*, dan memperlihatkan lingkungan dan trauma membuat seseorang menjadi korban hingga pelaku. Dalam drama ini akan diperlihatkan bagaimana

pembuat drama merepresentasikan *toxic relationship*, dari kedua tokoh yang memiliki sifat *toxic* dan bagaimana akhir dari drama ini yang sesuai realita saat ini. Drama Korea ini menjadi trending di twitter dan mendapat komentar yang beragam dari warganet twitter.



Gambar 1. Pendapat orang yang telah menonton drama Korea *Nevertheless* di twitter

Sumber: Twitter.com

Dapat dilihat dari gambar 1 di atas, terdapat berbagai komentar dari drama ini berhasil menyampaikan pesan tentang gambaran hubungan *toxic relationship* yang terjadi sebenarnya. Dilansir dari flixpatrol.com, memperlihatkan data bahwa drama Korea *Nevertheless* berhasil menduduki peringkat pertama pada 10 besar konten populer mingguan di berbagai negara dan memiliki total penonton sebanyak 59.360.000 juta pada *platform* Netflix. Setiap episode dari drama ini selalu menjadi trending topik di twitter ketika tayang.

Dalam drama *Nevertheless* hampir tidak ditemukan *scene* atau adegan kekerasan secara fisik, tetapi *toxic relationship* pada drama ini memiliki tokoh

yang menjadi korban bahkan pelaku. Drama ini merupakan representasi pada kehidupan percintaan yang ada di sekitar. seperti drama-drama pada umumnya yang selalu mengaitkan *toxic relationship* dalam bentuk kekerasan fisik. Pada drama ini juga ingin merepresentasikan, bagaimana hubungan *toxic* yang sebenarnya berakhir di masyarakat sekitar.

Adapun kajian penelitian terdahulu tentang representasi *toxic relationship* dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure oleh Adelwys Bioka L.S. (2022) disimpulkan *toxic relationship* direpresentasikan melalui sikap manipulatif, dikontrol, tidak didukung, dicurigai hingga mendapat kekerasan fisik. Penelitian pada web series *Layangan Putus* menggunakan semiotika Roland Barthes oleh Silma Mega O. dan Diana Amalia (2022), disimpulkan terdapat *toxic relationship* secara verbal dan non verbal yang terlihat pada tokoh laki-laki. Penelitian pada film *A Perfect* menggunakan semiotika John Fiske oleh Billy Angga S. (2022) diperoleh hasil terdapat *toxic relationship* dari tokoh laki-laki yang memiliki temperamen buruk. Ketiga film tersebut memiliki akhir cerita kedua tokoh berpisah, namun pada drama *Nevertheless* berbeda yaitu kedua tokoh tetap memutuskan bersama. Hal tersebut merupakan salah satu yang membuat drama ini menarik dan berbeda bagi peneliti.

Drama Korea bisa menjadi salah satu objek dalam penelitian pada ilmu komunikasi, karena drama dapat digunakan sebagai media menyampaikan gagasan maupun makna dibalik sebuah karya yang dibuat oleh sineas. Banyaknya kasus

kekerasan dan *toxic relationship* yang terjadi di Indonesia maupun Korea Selatan ini, relevan dengan drama *Nevertheless* yang menyampaikan representasi *toxic relationship* dalam menjalani hubungan yang tidak sehat ini. Pada drama Korea *Nevertheless*, pembuat drama menyajikan sebuah karya yang berisikan representasi *toxic relationship* pada mahasiswa terutama dalam hubungan pacaran. Tidak hanya itu, peneliti ingin melihat bagaimana perempuan direpresentasikan pada drama *Nevertheless*. Sehingga peneliti menggunakan drama *Nevertheless* yang merupakan produk komunikasi dengan menggunakan metode semiotika.

Dengan jalan cerita percintaan drama *Nevertheless* tersebut, membuat peneliti tertarik untuk merepresentasikan *toxic relationship* yang ada dalam drama tersebut. Drama mengandung tanda dan simbol sehingga untuk merepresentasikan *toxic relationship* yang ada di drama *Nevertheless*, peneliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika sendiri merupakan sebuah studi yang mempelajari tanda dan simbol yang membentuk sebuah makna. Sehingga dengan menggunakan analisis semiotika dapat mengungkapkan tanda atau makna yang terkandung dalam sebuah drama. Drama Korea ini menarik untuk diangkat, karena terdapat relevansi antara representasi *toxic relationship* dalam drama dengan apa yang terjadi pada masyarakat saat ini.

Metode semiotika digunakan karena drama Korea salah satu bentuk pesan komunikasi dan komunikasi sendiri merupakan suatu proses simbolik. Arti proses simbolik sendiri adalah penggunaan lambang-lambang yang terdapat makna di dalamnya. Pada penelitian ini, penulis ingin melakukan analisis semiotika drama

Korea *Nevertheless* yang berfokus pada representasi *toxic relationship*. Penulis memilih menggunakan metode analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure. Tokoh Saussure memfokuskan bagaimana tanda-tanda (atau, di dalam konteks Saussure adalah kata-kata) terkait dengan tanda-tanda yang lain, bukan bagaimana tanda-tanda terkait dengan apa yang disebut Peirce sebagai objek (Fiske, 2014). Dengan semiotika Saussure dapat membantu menganalisis tanda dan representasi *toxic relationship* yang terdapat dalam drama *Nevertheless*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi *Toxic relationship* dalam Drama Korea *Nevertheless* yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *toxic relationship* dalam drama Korea *Nevertheless*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, peneliti berharap penelitian ini membawa manfaat bagi pembaca.

1. Manfaat Akademis

Penelitian tentang *toxic relationship* pada drama Korea *Nevertheless* diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti

selanjutnya terkait tanda dan representasi *toxic relationship* dalam drama yang dianalisis menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai representasi *toxic relationship* dalam drama Korea dan diharapkan akan mengurangi fenomena *toxic relationship* pada masyarakat. Memberikan kesadaran bagi pelaku bahwa dirinya bersalah dan keberanian bagi korban untuk keluar dari hubungan *toxic*.

E. Kajian Teori

1. Representasi dalam Media

Saat ini hampir seluruh masyarakat sangat terikat dengan media massa, karena melalui media massa mereka mendapatkan informasi dan melakukan komunikasi dengan lainnya. Sebelum tahun 1950-an media massa masih melalui model cetak dan audio. Akan tetapi dengan berkembangnya teknologi saat ini media massa menjadi lebih beragam dan canggih. Namun disisi lain masyarakat tidak menyadari apakah media massa saat ini membawa informasi dan hiburan akan mempengaruhi pemikiran dan kehidupan pada khalayak.

Menurut Burton, media menampilkan kelompok-kelompok tertentu dengan model yang beragam. Representasi juga mampu melahirkan gagasan ketika orang-orang tertentu dikategorikan dalam kelompok atau golongan khusus. Media akan membawa khalayak untuk memikirkan mengapa orang tersebut masuk ke dalam

golongan atau kategori tertentu. Representasi dibangun dari beberapa jenis tipe terdiri dari beberapa unsur fisik seperti, rambut, pakaian, dan aspek pembeda. Selain itu juga berdasarkan umur, ras, gender dan pekerjaan Burton (dalam Dewi, 2019). Dengan kata lain representasi media adalah bagaimana sebuah media menggambarkan ulang suatu objek atau fenomena dan terkadang jauh dari realitas yang terjadi.

Pada drama maupun film memiliki pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada khalayak tetapi mereka memiliki pemikiran yang beragam dari pesan dan makna tersebut. Oleh karena itu representasi setiap orang berbeda-beda. Seperti halnya dalam drama *Nevertheless* yang memiliki tujuan dan pesan untuk penonton di dalamnya dan akan peneliti sampaikan melalui representasi. Menurut Stuart Hall representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa (*language*) yang dipertukarkan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna untuk disampaikan kepada orang lain. Menurut kamus Oxford dalam (Hall, 1997) merepresentasikan adalah menggambarkan atau mendeskripsikan untuk memunculkannya dalam pikiran dengan deskripsi atau penggambaran (imajinasi), untuk menempatkan kemiripannya di pikiran kita.

Representasi menurut Stuart Hall memiliki 2 proses yaitu, *Pertama*, representasi mental, merupakan suatu konsep tentang gambaran yang terbentuk dalam pikiran kita yang dapat mewakili atau merepresentasikannya, yang

memungkinkan kita merujuk pada sesuatu. Representasi mental juga membentuk konsep dari hal-hal yang abstrak, tidak dapat dilihat, rasakan dan disentuh. *Kedua*, sistem representasi, sistem di sini tidak terdiri dari konsep-konsep individual, tetapi dari berbagai cara mengorganisasi yang berbeda, dengan mengelompokkan, mengatur, dan mengklasifikasikan konsep serta membangun hubungan yang kompleks di antara mereka.

Konsep dan gambaran tentang cinta atau hubungan percintaan yang ada dalam benak kita, mengharapkan hal-hal yang indah, romantis dan membahagiakan seperti adegan-adegan dalam drama Korea yang biasanya digambarkan seperti itu. Akan tetapi konsep dan gambaran tentang cinta atau hubungan percintaan pada drama *Nevertheless* ini berbeda. Hubungan percintaan digambarkan menyedihkan, menyakitkan dan membingungkan. Seperti yang sudah dijelaskan, representasi mental yaitu bagaimana konsep tentang gambaran yang terbentuk pada pikiran, yang akan berguna untuk memahami seperti apa konsep dan gambaran yang ingin direpresentasikan oleh penulis dalam drama *Nevertheless*.

Terdapat jenis-jenis pendekatan pada proses representasi menurut Stuart Hall (Hall, 1997) yang dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Pendekatan Reflektif: sebuah makna terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata. Bahasa berfungsi seperti cermin untuk merefleksikan makna yang sebenarnya. Jadi bahasa di sini hanya bekerja

dengan mencerminkan atau meniru kebenaran yang sudah ada dan melekat di dunia.

- b. Pendekatan Intensional: bahasa di sini memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan sesuatu. Pendekatan ini menyatakan bahwa pembicara, penulis, atau siapa pun yang mengungkapkan makna uniknya ke dalam dunia melalui sebuah bahasa. Bahasa di sini dikomunikasikan dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.
- c. Pendekatan Konstruksi: pendekatan ini mengonstruksi makna melalui bahasa yang kita pakai. Sistem representasi pendekatan konstruksi terdiri dari suara, gambar, cahaya pada foto, coretan atau representasi juga disebut sebagai karya yang menggunakan objek material. Akan tetapi makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi terhadap fungsi simbolik.

Pada pendekatan intensional, penulis menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna kepada dunia, seperti dalam drama *Nevertheless* bagaimana penulis naskah merepresentasikan *toxic relationship* pada dialog dan tindakan. Seperti monolog pada tokoh perempuan, “Aku bisa untuk menghentikan ini sekarang. Karena banyak alasan buatku tak melakukan ini. Tetapi, aku masih tertarik kepadanya, bahkan hingga saat ini. Seperti orang gila.”. Sedangkan pendekatan konstruksi akan digunakan untuk memaknai gambar seperti tato kupu-kupu yang dimiliki oleh tokoh laki-laki. Kupu-kupu di sini memiliki makna yang buruk, berbeda dari orang-orang yang memaknai kupu-kupu itu indah. Dengan

menggunakan representasi peneliti akan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam drama *Nevertheless*.

2. Konstruksi Gender pada Media

Media pada saat ini menjadi salah satu sarana penting yang berperan dalam rekonstruksi gender. Media yang seharusnya menjadi penyampai pesan, sekarang media lebih mempengaruhi opini atau pemikiran dan sikap masyarakat. Penggambaran gender oleh media akan mempengaruhi opini publik, dan media akan berperan seperti hakim yang akan menentukan mana yang benar. Menurut Douglas Kellner, budaya media merujuk pada tampilan audio visual atau tontonan yang pernah membantu menyusun kehidupan sehari-hari, mendominasi rencana-rencana hiburan, membangun opini publik dan perilaku sosial, hingga memberikan bahan untuk membangun identitas seseorang Kellner (dalam Hariyanto, 2009).

Jenis kelamin dan gender yang terlintas pada pikiran kita merupakan perempuan dan laki-laki. Hal itu terjadi karena kita selalu melihat dua jenis kelamin tersebut. Sedangkan gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Oleh karena itu banyak orang beranggapan bahwa jenis kelamin dan gender merupakan hal yang sama. Menurut istilah gender didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya kepada laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam perkembangan sosial.

Dalam membedakan kedua konsep tersebut, seks yang diartikan sebagai sifat jenis kelamin manusia secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, contohnya laki-laki memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, vagina dan alat menyusui. Alat tersebut melekat selamanya pada masing-masing jenis kelamin. Artinya alat-alat biologis tersebut tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Akan tetapi sifat-sifat itu bisa dipertukarkan (Rokhmansyah, 2016)

Perempuan dikonstruksi budaya untuk memiliki sifat yang halus, penyayang, penyabar, lembut, keibuan dan sebagainya yang disebut dengan feminin. Sedangkan laki-laki dikonstruksi fisik harus memiliki badan kekar, kuat, perkasa dan jantan yang disebut maskulin. Menurut Abdullah dalam (Rokhmansyah, 2016) Perbedaan itu menghasilkan anggapan jika perempuan merupakan makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Hal itu dimanfaatkan oleh laki-laki dalam tindakan seksual yang tidak sehat, sesungguhnya itu menegaskan dominasi laki-laki dalam suatu hubungan kekuasaan dalam sosial.

Budaya patriarki masih sangat kental di Indonesia bisa dikatakan telah mendarah daging dalam masyarakat. Dalam televisi masih banyak memperlihatkan peran, tugas hingga gambaran tentang perempuan yang dituntut dan diatur oleh berbagai aturan yang tidak tertulis karena perempuan harus seperti itu. Dengan adanya budaya patriarki tidak jarang terjadi hal yang tak diinginkan seperti kekerasan, diskriminasi dan pelecehan kepada perempuan. Walaupun saat ini

televisi di Indonesia sudah mulai terbuka dengan kesetaraan gender tetapi budaya patriarki dalam masyarakat masih sangat melekat karena banyak yang menyebut bahwa itu merupakan sebuah budaya.

Menurut mitos perempuan secara bawaan mempunyai sifat mengasuh dan merawat dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu perempuan ditempatkan di rumah, sementara laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah. Peran tersebut membentuk pola sosial yang natural bagi keluarga. Kemudian hal ini menjadi bersifat universal bagi masyarakat (Fiske, 2014). Gender dibentuk oleh sosial budaya, sedangkan media massa merupakan salah satu penyalur budaya. Oleh karena itu media massa berperan penting dalam membentuk konstruksi gender di masyarakat. Drama Korea merupakan contoh media massa yang sedang digemari oleh orang-orang saat ini. Hal itu membuat drama Korea menjadi salah satu media penting dalam pembentukan konstruksi gender pada masyarakat saat ini. Karena jika masyarakat memahami gender yang terdapat dalam media, perilaku mereka akan menjadi seperti yang digambarkan secara tersirat dalam media.

Menurut Sutrisno dalam (Setiawan et al., 2020) peran gender yang kerap diperbincangkan ini dinilai menarik oleh pembuat film, oleh karena itu sutradara dan penulis naskah menyampaikan pesan dan ideologi baru yang muncul dalam kehidupan saat ini kepada masyarakat melalui film. Para pembuat film berlomba-lomba menghadirkan film menarik dengan merepresentasikan realitas yang ada di masyarakat. Media film merupakan representasi dari dunia nyata.

Dalam drama *Nevertheless* tokoh utama perempuan dikonstruksi sebagai sosok yang tidak bisa hidup tanpa laki-laki di sekitarnya, lemah, polos dan penurut dan tidak percaya diri, karena dirinya selalu diatur dan dikuasai oleh laki-laki yang merupakan pasangannya. Sedangkan tokoh utama laki-laki dikonstruksikan sebagai pria penggoda, ramah, lembut, manipulatif, romantis dan manis. Hal itu membuat tokoh perempuan mudah dimanfaatkan oleh tokoh laki-laki dalam drama. Namun tokoh perempuan yang penurut dan polos bisa menjadi pelaku *toxic*, karena hanya akan terikat oleh satu laki-laki. Ketika ada laki-laki lain yang mendekatinya ia akan tetap menerimanya dan menganggapnya sebagai teman atau tempat pelarian.

Pada drama Korea *Nevertheless* ini juga mengangkat isu gender pada perempuan seperti *stigma* pada perempuan yang rela untuk disakiti, patuh terhadap pasangan, hingga perempuan yang selalu membutuhkan laki-laki. Seperti tokoh Na Bi yang rela disakiti dan mencari perlindungan pada laki-laki lain walaupun dirinya berada pada hubungan lain. Konstruksi gender pada drama ini diperlihatkan secara tidak langsung hingga banyak penonton yang tidak menyadarinya.

3. *Toxic relationship* dan Normalisasi Kekuasaan

Toxic relationship merupakan hubungan yang salah satu orang berusaha merusak mental, emosional, psikologis hingga fisik dari pasangannya. Dalam hubungan beracun ini dipenuhi dengan aturan, konflik, ketakutan, hingga kesakitan fisik maupun non fisik. Menurut Solferino dan Tessitore (Solferino & Tessitore, 2021), *Toxic relationship* adalah gangguan hubungan yang dapat

merugikan berbagai bentuk dan semuanya akan ditandai dengan perbedaan, persamaan hak dan memiliki kesejahteraan yang sama, di mana satu sama lain saling tergantung yang memicu dominasi.

Menurut buku *The Art of Ending Toxic relationship* (Jingga, 2021) terdapat istilah-istilah dalam tanda-tanda hubungan beracun yaitu:

- a. *Guilt tripping*: adalah bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh si pelaku kepada korban hingga korban akan merasa seolah-olah bersalah. Biasanya taktik ini sering digunakan oleh pelaku, ia akan menunjukkan kekecewaan hingga si korban benar-benar merasa bahwa ia melakukan kesalahan.
- b. *Gaslighting*: merupakan bentuk manipulasi yang membuat korban akan merasa kehilangan kewarasan dan mempertanyakan realitas sendiri.
- c. *Triangulation*: istilah ini merujuk kepada adanya pihak ketiga yang diseret ke dalam hubungan untuk menjatuhkan korban dan bersaing mendapatkan perhatian si pelaku.
- d. *Sugarcoat*: pelaku menggunakan kalimat-kalimat manis untuk menutupi maksud yang sebenarnya. Ada berbagai macam alasan dibaliknya seperti tidak ingin mengecewakan orang lain, ingin menghindari konflik, atau keinginan untuk meningkatkan kemampuan persuasif.
- e. *Playing Victim*: pelaku selalu memosisikan diri seolah dia yang menjadi korban ketika terjadi suatu masalah dalam hubungan. Walaupun bukan korban yang salah tetapi mereka yang berakhir meminta maaf kepada pelaku.

- f. *Hoovering*: membuat korban terjebak di siklus hubungan yang di situ-situ saja karena arti dari *hoovering* adalah membawa kembali si korban ke dalam hubungan *toxic* setelah ia berusaha untuk melepaskan diri dari sana.

Toxic relationship merupakan tema utama dari drama *Nevertheless*. Drama ini mengisahkan bagaimana kehidupan dan perjuangan orang-orang yang sedang berada dalam hubungan *toxic*. *Toxic relationship* bisa disebabkan oleh masa lalu yang kejam, kurangnya kasih sayang dari keluarga atau trauma yang menyebabkan seseorang terjebak dalam hubungan *toxic* secara tidak sadar. Dari istilah-istilah tanda pada *toxic relationship*, akan memudahkan dalam menjelaskan adegan atau gambaran dari hubungan *toxic* dalam drama *Nevertheless*.

Terdapat tanda-tanda lain yang akan ditemukan dalam hubungan *toxic relationship* menurut Riani dalam (Syafira, 2022) yaitu:

- a. Selalu dikontrol oleh pasangan,

Merupakan tanda yang terlihat jelas dalam *toxic relationship*. Salah satu pihak akan mengontrol pasangannya ketika menjalin hubungan.

- b. Sulit untuk menjadi diri sendiri,

Ketika seseorang selalu dikontrol oleh pasangannya, ia tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu ia akan berperilaku dan bersikap sesuai keinginan dari pasangannya. Walaupun hanya untuk mengutarakan pendapat ia akan menjadi ragu-ragu takut dianggap salah oleh pasangannya.

- c. Tidak mendapat dukungan,

Segala pencapaian yang diperoleh oleh salah satu pasangan dalam hubungan *toxic* akan menjadi sebuah kompetisi. Bukannya mendapatkan dukungan dan apresiasi layaknya pada hubungan yang sehat, pada hubungan ini seseorang akan mendapatkan kritik dan kata kasar untuk menghambat pencapaiannya.

d. Selalu dicurigai dan dikekang,

Rasa cemburu yang berlebih membuat salah satu pasangan bertindak lewat batas dan bersikap posesif. Pasangan akan melarang melakukan sesuatu dan selalu ingin tahu semua hal yang dilakukannya atau ia akan marah.

e. Sering dibohongi,

Dalam *toxic relationship* akan dipenuhi dengan berbagai kebohongan untuk menutupi banyak hal

f. Menerima kekerasan fisik

Hubungan *toxic* dapat dikatakan apabila terdapat kekerasan verbal maupun fisik. Ketika terjadi perselisihan pasangan akan sering menggunakan kekerasan.

Dapat disimpulkan dari tanda dan jenis yang terdapat pada *toxic relationship*, bahwa hubungan ini membawa dampak buruk dan akan menyiksa diri sendiri. Akan tetapi faktanya umumnya orang-orang akan menyangkal kondisi tersebut dan mengatakan bahwa hubungannya baik-baik saja, tetapi sesungguhnya menyimpan perasaan sakit yang susah diutarakannya. Beberapa orang bahkan merasa bisa menyembuhkan pasangannya dan mengorbankan kesehatan fisik dan mental mereka. *Toxic relationship* seperti sebuah magnet yang akan terus mengikat mereka sangat kuat hingga kesulitan untuk lepas atau mencari jalan keluar.

Seperti dalam drama *Nevertheless*, akan ditemukan berbagai tanda dari tindakan *toxic relationship*. Tidak semudah itu untuk keluar dari lingkaran setan ini, seseorang selalu memiliki berbagai alasan yang tidak masuk akal, walaupun dirinya telah disakiti berkali-kali. Walaupun sejak awal tokoh Na Bi sudah diperingatkan oleh temannya, akan tetapi karena Na Bi sudah tergoda dengan pesona dari Jae Eon ia tidak mendengarkan himbauan dari temannya. Dengan mengenali tanda maupun istilah pada *toxic relationship* akan mempermudah menganalisis *scene-scene* dalam drama *Nevertheless*.

Karena adanya budaya patriarki, laki-laki selalu mendominasi kekuasaan dalam berbagai hal. Kekuasaan laki-laki juga terdapat dalam hubungan dengan pasangan. Laki-laki akan selalu menempatkan dirinya secara dominan dalam suatu hubungan dan apabila pasangan tersebut tidak menurut ia tidak segan melakukan tindakan kekerasan. Namun sangat disayangkan bahwa hal-hal mengenai kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki ini dianggap normal pada masyarakat. Karena hal tersebut, perempuan akan terus menjadi korban dalam suatu hubungan. Kekuasaan yang dilakukan oleh lelaki akan memperkuat konstruksi budaya yang terus menerus menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya.

Kekuasaan laki-laki kepada perempuan merupakan hal yang wajar atau benar, karena memang seharusnya seperti itu. Hal tersebut membuat laki-laki memegang kendali terhadap perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objek untuk memenuhi hasrat laki-laki. Seperti dalam drama Korea *Nevertheless*, di sini tokoh laki-laki menggunakan Na Bi sebagai teman seksnya.

Dalam drama Korea *Nevertheless* kekuasaan laki-laki juga diperlihatkan dalam berbagai hal. Misalnya ketika tokoh perempuan Na Bi mengambil keputusan tanpa persetujuan kekasihnya. Laki-laki yang merupakan kekasih Na Bi tersebut marah besar dan kecewa kepadanya karena tidak memberitahu terlebih dahulu, dan mulai saat itu ketika Na Bi ingin mengambil keputusan ia harus mengikuti arahan kekasihnya. Ketika pasangannya ingin melakukan hubungan seks, Na Bi hanya mengikuti keinginan darinya tanpa menunjukkan perlawanan. Kekuasaan lelaki yang terus dianggap normal bagi perempuan dalam sebuah hubungan akan mengarah pada *toxic relationship*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Data pada penelitian kualitatif berupa kalimat ataupun gambar, oleh karena itu tidak dapat diukur menggunakan angka atau numerik. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme, yaitu memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, dan penuh makna. Landasan tersebut digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiyono, 2017).

Metode penelitian kualitatif banyak digunakan pada penelitian di bidang sosial. Hasil penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Pada metode penelitian ini peneliti sering memakai

pendekatan naturalistik atau metode yang mempelajari lingkungan alamiah untuk memahami suatu fenomena tertentu. (Anggito & Setiawan, 2018) Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan penguraian berbagai tanda yang merepresentasikan *toxic relationship* yang terdapat di dalam drama Korea *Nevertheless*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono objek atau subjek memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian pada kualitatif merupakan situasi sosial. Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah Drama Korea *Nevertheless*. Drama Korea ini merupakan adaptasi dari sebuah *webtoon* dengan judul yang sama. Drama Korea yang memiliki 10 episode ini dapat dilihat di Netflix. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah *scene* atau adegan pada drama *Nevertheless* yang berfokus pada *scene* atau adegan mengenai *toxic relationship* yang direpresentasikan pada drama ini.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan atau didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Pada penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah *scene* atau adegan yang terdapat dalam drama Korea *Nevertheless*.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan meliputi buku, majalah, dan situs internet yang berhubungan untuk mendukung penelitian yang diangkat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono dokumen pada kualitatif merupakan catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Drama Korea merupakan salah satu contoh dokumen yang berbentuk karya. Dalam penelitian ini digunakan data dokumentasi berupa *scene* atau adegan dalam drama Korea *Nevertheless*. Proses peneliti dalam mengumpulkan data dimulai dengan menonton drama Korea *Nevertheless*. Kemudian peneliti mencatat setiap *scene* atau adegan yang terdapat dalam drama tersebut.

b. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung, peneliti menggunakan data dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, laporan, catatan, internet dan sumber tertulis lainnya yang mendukung penelitian ini.

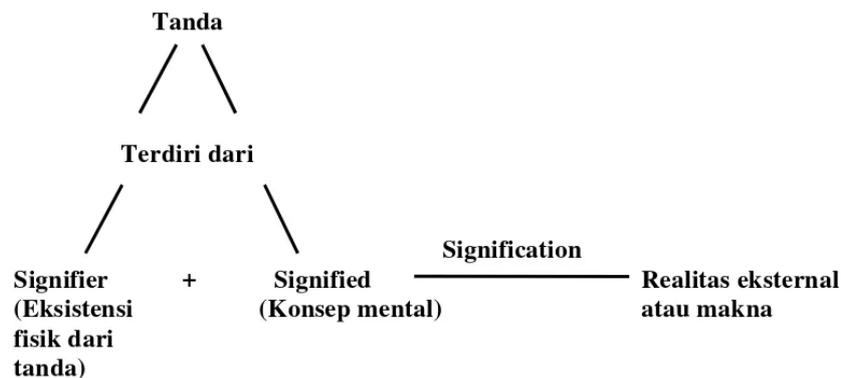
5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data pada metode kualitatif merupakan proses dan Menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan, dengan cara menyusun data ke dalam kategori, diuraikan ke dalam unit-unit, melakukan penelitian, menatanya ke dalam pola, menetapkan mana yang penting untuk dipelajari, dan menyusun kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data pada kualitatif bersifat induktif, dengan analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh kemudian dijabarkan menjadi hipotesa. Data bisa diperoleh dari berbagai sumber dengan memakai teknik mengumpulkan data yang beragam atau triangulasi (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika milik Ferdinand De Saussure. Semiotika merupakan ilmu tentang makna pada suatu tanda

Menurut Saussure semiotika menganalisis mengenai tanda-tanda yang muncul di sekitar masyarakat dan menunjukkan bagaimana tanda-tanda tersebut dapat terbentuk (Sobur, 2018). Model analisis milik Ferdinand De Saussure ini tahap pemaknaan mengenai suatu tanda dipisah berdasarkan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* atau penanda merupakan bunyi maupun tulisan yang memiliki makna (aspek material), sedangkan *signified* atau petanda merupakan gambaran mental, seperti ide

pikiran maupun konsep dari sisi aspek mental dari bahasa. *Signification* yaitu hubungan antara keberadaan fisik, tanda dan konsep. *Signification* juga dapat dikatakan sebagai sebuah upaya untuk memahami dunia (Fiske, 1990).



Gambar 2 Elemen-elemen makna Saussure

Saussure mempertimbangkan sebuah hubungan baru antara suatu tanda dengan tanda-tanda lain yang berada di dalam sistem yang sama, yaitu hubungan antara sebuah tanda dengan tanda-tanda yang lain yang bisa saja terlihat sama namun sebenarnya berbeda. Hubungan antara tanda dengan hal-hal lain di dalam system disebut Saussure sebagai nilai. Saussure menganggap nilai sebagai hal utama untuk menentukan makna (Fiske, 2014). Drama Korea *Nevertheless* merupakan drama yang pendekatan ceritanya menggunakan dialog dan ekspresi, untuk mengetahui makna dari apa yang diucapkan dan apa yang ditulis maupun dibaca oleh para tokoh, maka semiotika milik Ferdinand De Saussure dapat digunakan untuk menganalisis representasi *toxic relationship* yang terdapat dalam drama Korea *Nevertheless*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini dipisahkan menjadi, BAB I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan metode penelitian. Selanjutnya, BAB II peneliti akan menjabarkan drama Korea *Nevertheless*, dan informasi yang lebih mendalam tentang objek penelitian.

Kemudian pada BAB III, bagian ini akan berisikan sajian data dan pembahasan lebih mendalam terkait bagaimana representasi *toxic relationship* pada drama Korea *Nevertheless*. Pada BAB IV berisi mengenai kesimpulan dan saran. Peneliti akan menyimpulkan bagaimana representasi *toxic relationship* pada drama *Nevertheless* dan memberikan saran tentang hasil penelitian.